

**KONSEPSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI  
MENURUT PERSPEKTIF ISLAMI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**ROHAYATI**

**NIM: 1516250084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGLULU  
2019/2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

**Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Rohayati

NIM : 1516250084

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : ROHAYATI

NIM : 1516250084

Judul : "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zubaedi M. Ag. M. Pd**  
NIP. 196903081996031005

**Fatricia Svafji. M. Pd. I**  
NIP. 1985102020110120



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami”**, yang disusun oleh: **Rohayati, NIM.1516250084** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu Tanggal 21 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

**Ketua**  
**Nurlaili, M.Pd.I**  
NIP.197507022000032002

**Sekretaris**  
**Fatrica Svafri, M.Pd.I**  
NIP.198510202011012011

**Penguji I**  
**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**  
NIP. 196110151984031002

**Penguji II**  
**Ahmad Svarifin, M.Pd**  
NIP.1980006162015031003

Bengkulu, Januari 2020  
Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19690381996031005

*(Handwritten signatures of the examiners and dean)*

## MOTTO

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ  
مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.  
(QS. Al-Imran: 26)*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobil'alamin

Dengan nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan langkah ini dapat mengantarkanku menjadi manusia yang bermanfaat guna meraih cita-cita dan masa depan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Anang Amrulloh, Mamah Lina herlina, dan Mama Eni Jubaedah yang tiada hentinya memberi do'a, menasehati, memotivasi, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan untukku.
2. Kepada Kakak dan Adikku: Isti Rohani, Adellia Anggraini terimakasih atas dukungan selama aku menyelesaikan studi ini.
3. Ibu dan bapak Angkatku Ibu Sukirah dan Bapak Santoso, ibu Wati dan pak holil, ibu Suyit dan bapak, Amak Della, Terimakasih untuk semua dukungan dan do'a sehingga Yati bisa menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.
4. Bapak dan Ibu Guruku dari sekolah Dasar sampai perguruan tinggi yang telah memberiku Bimbingan.
5. Untuk Ustad Nasron, Ustad Kurniawan, Ustad Iwan Ramadhan dan Ustazah Umi Esti Kurniawati yang tulus membimbing selama di Ma'had.

6. Sahabat seperjuanganku (cha Miyar, mbak Pramesti Regita, Adek Sendang Sejati, Inga Haunika Wati, Cece Anjeria Purnama, Della Marsella) seluruh mahasiswa prodi PIAUD angkatan 2015, kelompok KKN 47 di Bukit Gadis Seluma, PPL 65 PAUD Permata Bunda.
7. Dosen-dosen dan Civitas Akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ketua prodi PIAUD, Bunda Fatrica Syafri, M.Pd.I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan bimbingan dan motivasi.
8. Almamater yang telah menempahku.

## PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROHAYATI  
Nim : 1516250084  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:  
**“Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 07 Februari 2020  
Saya yang Menyatakan



*Rohayati*  
**ROHAYATI**  
NIM.1516250084

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohayati

NIM : 1516250084

PRODI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>, skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 8,93% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd  
NIP. 19750925001121004

Yang Menyatakan

  
Rohayati  
NIM. 1516250084

## ABSTRAK

Rohayati NIM 1516250084, 2019, "***Konsepsi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami***". Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, 2. Fatrica Syafri, M.Pd.I

***Kata Kunci:*** Pendidikan Seks, Islam, Anak Usia Dini

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena masih rendahnya pengetahuan orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang pendidikan seks anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu termasuk wilayah yang sangat dirahasiakan (tabu). Pada hal dalam Islam anak usia dini perlu dibimbing terus. Atas dasar ini permasalahan penelitian ini mencangkup 2 hal. (1) orang tua yang tidak paham pentingnya pendidikan seks, (2) kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini adalah sebagai penanaman dan penguatan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literer murni (*library reseach*) dan dengan menggunakan analisis isi dengan mangacu pada beberapa buku sebagai sumber data primer. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah agar dapat mengungkap konsep-konsep yang terdapat dalam buku yang diteliti. Karena penelitian literer murni, maka tidak mengambil data dari lapangan, hanya sebatas mengambil literatur-literatur kemudian menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Hasil penelitian dapat diperoleh adanya konsep pendidikan seks bagi anak dalam Islam, langkah-langkah penerapan pendidikan dalam Islam, serta bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dalam Islam untuk anak usia dini dapat diterapkan sejak anak masih didalam kandungan. Pendidikan seks juga dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, dari hasil penelitian juga mengatakan bahwa pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagai pegangan bagi anak dalam menghadapi masa perkembangan anak, agar anak mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, agar tidak terjadinya penyimpangan dan kekerasan seksual.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia\_Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan unruk memenuhi tugas akhir kuliah, pada Prohram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan IAIN Bengkulu dan Selaku Pembimbing I skripsi
3. Nurlaili. M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I. Ketua Prodi PIAUD IAIN Bengkulu dan Selaku Pembimbing II skripsi
5. Kedua orang tua yang selalu mendoakan kesuksesan penulis

6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
FTT IAIN Bengkulu
7. Teman-teman seperjuangan sholehah, cha Miyar, Della Marsella, Indah Mayang Sari, PIAUD B angkatan 2015, Ma'had Al-Jamiah Squad Pejuang Toga 2015, dan segala pihak yang terlibat, maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Bengkulu, 2019

ROHAYATI  
NIM 1516250084

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	10
C. Identifikasi Masalah .....	11
D. Batasan Masalah .....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini .....	14
1. Pengertian Pendidikan .....	14
2. Tujuan Pendidikan .....	17
3. Landasan Pendidikan .....	17
B. Pendidikan Seks .....	18
1. Pengertian Seks .....	18
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	24
3. Dasar Pendidikan Seks .....	27
4. Lingkungan Pendidikan Seks .....	30
5. Faktor-Faktor Terjadinya Seks .....	30

6. Faktor-Faktor Pendidikan Seks Yang Salah .....	30
7. Menghindarkan Anak Dari Rangsangan Seksual .....	32
C. Pendidikan Seks Dalam Islam .....	33
1. Pendidikan Seks Dan Fikih Anak .....	33
2. Meminta Izin.....	34
3. Menahan Pandangan Dan Menutup Aurat.....	35
4. Pemisahan Tempat Tidur.....	36
5. Tempat Tinggal Yang Layak.....	36
D. Pendidikan Seks Anak Usia Dini Tahap Awal.....	39
E. Pendidikan Seks Menurut Barat .....	41
F. Anak Usia Dini .....	42
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	42
2. Tujuan Anak Usia Dini .....	44
3. Karakteristik Anak Usia Dini .....	45
4. Landasan Anak Usia Dini .....	47
5. Perkembangan Anak Usia Dini .....	48
G. Penelitian Terdahulu.....	52
H. Kerangka Berfikir .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	55
B. Data Dan Sumber Data.....	56
1. Sumber Data Primer .....	56
2. Sumber Data Sekunder .....	57
C. Teknik pengumpulan Data .....	58
D. Teknik Keabsahan Data .....	59
E. Teknik Analisis Data.....	59

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Konsep Pendidikan Seks Menurut perspektif Islam.....	60
1. Tahap Perkembangan Seks Menurut Perspektif Islam .....	66
2. Tujuan Pendidikan Seks Menurut Islam.....	74

B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Barat.....	76
1. Fondasi Awal Tentang Pendidikan Seks .....	77
2. Tahapan Perkembangan Seks Menurut Pemikiran Barat .....	79
C. Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam.....	80
D. Peran orang tua dalam penanaman pendidikan seks bagi Anak usia dini.....	87

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran .....	93

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.1</b> Penelitian Terdahulu.....	51
<b>Tabel 1.2</b> Persamaan Pendidikan Seks Perspektif Islam Dan Barat.....	80
<b>Tabel 1.3</b> Tokoh pendidikan seks dalam Islam dan tahapan pendidikan seks pada anak usia dini.....	86
<b>Tabel 1.4</b> Penanaman pendidikan seks pada anak dari masa kandungan sampai usia 6 tahun.....	90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia, hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.<sup>1</sup>

Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengerti tentang perkara-perkara yang mengenai naluri seksual dan perkawinan, agar ia memahami perkara tentang kehidupan agar ia mengerti apa yang diharamkan dan diperbolehkan.<sup>2</sup>

Pendidikan seks mempunyai pengertian yang jauh lebih luas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian pendidikan seks ini juga bisa disebut pendidikan kehidupan keluarga.

---

<sup>1</sup>Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, ( Solo : Aqwam, 2012), h. 15

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Iltajam, 2009), h.21.

Pendidikan seks dalam Islam, adalah upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan, terdapat bentuk perintah, anjuran, dan larangan. Perintah ialah wajib atau fardhu, anjuran ialah sunnah dan makruh larangan adalah haram. Allah berfirman berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Israa'/32).<sup>3</sup>

Dalam ayat ini mengandung tuntutan yaitu larangan mengerjakan sesuatu. Islam itu adalah agama yang mengatur umat manusia sampai akhir zaman, dalam segala aspek. Islam mengatur dan memberi arah kepada umat manusia di dalam hukum islam atau fiqh. Fiqh ini mencakup segala aspek kehidupan, membahas segala permasalahan hidup, termasuk didalamnya masalah seksual.<sup>4</sup>

Islam sangat mengharapkan dan menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan pada masa anak-anak. Tujuannya agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Penyiapan pengetahuan seks secara dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika dewasa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h, 285

<sup>4</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001). h, 3

<sup>5</sup>Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), h. 92-93

Perkembangan zaman era milenial ini mengakibatkan banyaknya informasi di Negara Indonesia semakin tidak terkendali, bisa kita katakan sekarang adalah zaman dimana semua orang dari kalangan muda hingga tua sudah bisa menggunakan media elektroniknya seperti, televisi, video, film, internet, handpone atau gadget dan media cetak seperti koran, majalah brosur, foto kartun dan yang dapat mengakses semua yang barbau porno. Kasusnya adalah anak-anak dibawah umur yang sedang viral diberbagai media elektronik menjadi kasus yang luar biasa karena pelaku melakukan kekerasan seksual sebanyak lima orang di bawah umur. Contohnya kasus pemerkosaan di Jakarta Internasional School (JIS), hasil survei yang dilaksanakan Komnas Ham masih banyak kasus-kasus yang lain.<sup>6</sup>

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 7, aspek perkembangan seksual belum dicantumkan secara jelas dan tegas, padahal permasalahan seksual sudah menjadi isu Nasional yang dibahas dalam berbagai forum, media dan wilayah di Indonesia. Potret kasus pelanggaran hak anak dari tahun ketahun Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan kasus pengaduan yang masuk di KPAI, tahun 2015 berjumlah 4.309 kasus, kemudian tahun 2016 mencapai 4.622 kasus selanjutnya tahun 2017 berjumlah 4.579 kasus dan tahun 2018 mencapai 4.885 kasus, KPU mendapati dua kasus yang berada di urutan teratas. Sedangkan kasus ponografi dan silber lebih didominasi oleh kasus anak

---

<sup>6</sup>Dedi Hendrian, *KPAI: Pelecehan Seksual pada Anak Meningkat 100%*, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/> Pada kamis 10 januari 2019

sebagai korban ponografi dari media sosial yaitu mencapai 679 kasus. Ungkap Ketua KPAI Susanto.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu<sup>7</sup> dikalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil, padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja, apalagi anak-anak zaman sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku, itu semua karena anak-anak mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Dan biasanya orangtua sering mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya tentang jenis kelamin mereka kenapa berbeda, malah banyak orang tua membentak dan melarang anak untuk bertanya yang bersifat tabu, dan kebanyakan orang tua memberikan jawaban yang ngawur dan salah pada anak padahal jawaban itu akan memicu anak untuk beresplor sendiri, apabila tidak mendapatkan dari orang tuanya.

Apabila otak anak-anaknya sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan yang senonoh berbau porno akan ia rekam dan menjadi suatu pandangan dan nilai seksualitas yang dianutnya hingga ia dewasa, jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah peranan masyarakat baik orang tua, pengajar, atau pendidik harus membentangi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang benar dilandasi dengan agama.

Adapun masalah seksual dalam masyarakat mulai memunculkan banyak fenomena-fenomena penyimpangan yang muncul pada anak *mumayiz*

---

<sup>7</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, ( Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), h, 14

(anak yang bisa membedakan antara baik dan buruk). Diantara perkara yang sangat merisaukan adalah jika orang tua, pengajar dan pendidik meninggalkan masalah pendidikan seks yang ditetapkan Islam dalam mengatur perilaku seks pada anak dan justru kebalik berkiblat pada teori-teori barat.<sup>8</sup>

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَّالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.(Q.S Al-Anfal/28).

Anak bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuannya terlebih jika tidak dilandasi dengan iman dan taqwa, sebagai orang tua hendaknya mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua anak itu.<sup>9</sup>

Ada beberapa teori tentang seksual, misalnya teori Freud tentang libido manusia yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Dengan demikian, kesadaran seksual sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak.<sup>10</sup> kesimpulannya, kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak, wacana lain yang lebih bijaksana juga bisa dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai

---

<sup>8</sup>Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta:Zahra,2014), h, 16

<sup>9</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011, Cet IV), h, 6

<sup>10</sup>Ernest Jones, *Hidup Dan Karya Sigmund Frued*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h, 28

mendorong kegairahan seks, tetapi lebih luas, yaitu “energi fisik” yang mendorong anak-anak untuk bermain-main terhadap alat kelaminnya bukan menifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar” yang sangat mengatur kehidupan kanak-kanak dan kepuasan tersebut bisa diperoleh lewat hisapan jempol, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesengan untuk telanjang.

Dari itulah, pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini karena diproyeksikan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Ahli Psikoanalisis telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat memengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.

Pada hakikatnya anak berhak untuk merasakan keamanan, kenyamanan, kesenangan, UUD Nomor 35 tahun 2014 telah menyatakan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan beradaptasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi. Dalam hal tersebut bahwa anak secara individual dilindungi oleh negara dari segala macam tindakan yang mengganggu kehidupan serta tumbuh kembangnya.

Anak adalah amanah diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang harus dirawat, dijaga dan di didik sejak dini. Ketika anak diberikan perawatan dan pendidikan dengan baik, akan tumbuh dan berkembang baik fisik dan psikis, akal, dan berkembang secara maksimal. Untuk itu, pendidik perlu pengetahuan dan pemahaman tentang merawat sejak usia dini. Anak dirawat dan dididik sejak dini secara baik dan tumbuh menjadi generasi yang baik. Generasi inilah yang nantinya akan menjadi harapan bangsa menjadi pemimpin yang nantinya akan menjadi harapan bangsa menjadi pemimpin yang membawa manusia pada kehidupan aman, adil, dan sejahtera.<sup>11</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun dalam hal ini mencakup bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini berdasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Menurut Suyadi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>12</sup> Menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

---

<sup>11</sup>Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h, 1-2

<sup>12</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Secara umum pendidikan adalah bentuk bimbingan yang diberikan terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki setiap individu.<sup>13</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pengerahan potensi, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki manusia agar tercapai tujuan hidupnya.<sup>14</sup> Pendidikan ini berupaya untuk menstimulasi, membimbing, dan pemberian kegiatan untuk menghasilkan kemampuan anak.

Dahulu, pendidikan anak hanya ditekankan didalam keluarga oleh ibu kandung. Karena, didalam keluarga anak telah mendapat 3-A (Asah-Asih-Asuh), dari anggota keluarga, terlebih lagi ibu kandungnya. Latar belakang pendidikan ibu akan menentukan kualitas 3-A kontak edukatif antara ibu dan anak. Tetapi, perempuan Indonesia zaman dulu percaya pada mitos yang menyatakan bahwa masa depan perempuan hanya di “*kasur-sumur dan dapur*”(melayani suami, mencuci dan memasak) sehingga tidak memperdulikan pendidikan. Implikasinya adalah pendidikan ibu-ibu di Indonesia relatif rendah.<sup>15</sup>

Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orang tua umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga ia dewasa, berdasarkan kepentingan

---

<sup>13</sup>Ernest Jones, *Hidup Dan Karya Sigmund Freud*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2015), h, 37

<sup>14</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 30

<sup>15</sup>Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.10

tersebut muncullah berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan. Anak yang berusia 0-6 tahun digolongkan menjadi tiga tahapan,

- a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun)
- b. Masa kanak-kanak atau balita dari usia 1-3 tahun
- c. Masa prasekolah dari usia 3 tahun 6 tahun<sup>16</sup>

Freud menjadi banyak sorotan dia menjadi seluk-beluk teori seksualitas manusia, Freud menyangkal bahwa dorongan seksual tidak berawal pada masa pubertas namun pada masa bayi, dan seksualpun menjadi penggerak dalam keseharian manusia<sup>17</sup> pendidikan seks kepada anak-anak pun bukan mengajarkan bagaimana cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, fungsi-fungsi alat seksual antara laki-laki dan perempuan dalam pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka.<sup>18</sup>

apabila masa kecil anak itu rusak, maka hancurlah masa depannya, jika setiap fase tidak terpenuhi, tunggulah kehancurannya saat menjadi dewasa kelak. Jika perlakuan buruk masa awal didapat, tak ada harapan ketika puluhan tahun kemudian anak masih hidup. Dan orang tua tidak boleh gusar dengan kesimpulan ini, Oleh karena itu dengan konsep pendidikan seks menurut Islam saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

---

<sup>16</sup>Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 16

<sup>17</sup> Ira Puspitorini, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, (Yogyakarta : Indoliterasi), h.125

<sup>18</sup>Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta:Zahra, 2014), h. 12

tentang “**Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam.**”

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu adanya penegasan untuk mengemukakan istilah, yaitu sebagai berikut:

### 1) Konsep

Konsep pada skripsi ini yaitu suatu rancangan, ide atau gagasan objek yang diinginkan atau tidak diinginkan dalam sebuah rancangan tersebut.

### 2) Anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun dalam UUD Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, menurut pakar pendidikan anak yaitu usia 8-9 tahun, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

### 3) Pendidikan seks

Pendidikan seks anak usia dini meliputi pengenalan anggota tubuh nsesuai dengan tahapan perkembangan usianya, memberikan pendidikan tentang bagian tubuh mana yang tidak bisa dilihat dan disentuh oleh orang lain.

#### 4) Perspektif islam

Perspektif Islam adalah kerangka konseptual tentang cara pandang agama islam dalam menilai sesuatu.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

- 1) Kurangnya pemahaman pendidik dan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini
- 2) Pelecehan seksual yang marak di sosial media terutama anak menjadi korban
- 3) Terlalu minimnya pengetahuan dan pentingnya pendidikan seks untuk anak.
- 4) Meningkatnya kasus kekerasan pada anak

### **D. Pembatasan Masalah**

Bedasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak melebar kemana-mana untuk mengetahui Konsepi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami. Saya menggunakan buku karya Nurul Chomaria yang berjudul Pendidikan Seks Untuk Anak, buku karyanya, buku Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Agar Anak Tidak Menjadi Korban Pengantar Boyke Dian Nugraha, SpOG, Mars. Buku Abdullah Nasih Ulwan tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW, buku DR. Hasan El- Qudsy tentang Ketika Anak Bertanya Tentang Seks.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam?
2. Bagaimana peran orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini?

### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah agar dapat mengetahui:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks pada anak usia dini perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

### **G. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca dan untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks anak usia dini dalam kajian islam.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pemahaman orang tua dan pendidik dalam membina dan mendidik anak usia dini menjadi insan kamil.

- b. Dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini.
- c. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan bagi peneliti lain tentang konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif islami.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1) Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada masa Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun remaja. Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan<sup>19</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi* yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu dan beramal sholeh. Di dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh memang memiliki derajat yang

---

<sup>19</sup>Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.29

tinggi. Dalam konteks ini juga menjadi terkenal karena dalam agama Islam tentang perlunya ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata, baik itu berupa materil maupun spiritual yang berdasarkan pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>20</sup>

Istilah pendidikan dalam Islam kadang-kadang disebut dengan *al-tarbiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan, juga disebut *al-ta'lim* diartikan dengan pengajaran. Juga disebut dengan *al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.<sup>21</sup>

Secara umum tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-

---

<sup>20</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.1

<sup>21</sup>Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan(Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15

lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Hawari, makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprensip*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pendidikan yang dimaksud bukan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Pendidikan di Indonesia hanya dilihat pada sisi IQ saja padahal sisi EQ dan SQ adalah yang terpenting. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang.

---

<sup>22</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet IV), h. 83.

## 2) Tujuan Pendidikan

Setiap tujuan semestinya memberikan manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari apa yang akan dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tunjuan dalam pendidikan diantaranya:

- a) Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran.
- b) Memberikan motivasi kepada guru dan siswa.
- c) Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.
- d) Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.
- e) Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa.<sup>23</sup>

## 3) Landasan Pendidikan

Landasan merupakan tempat berdirinya sesuatu. Fungsi landasan adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. diantara landasan pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) Landasan filosofis
- b) Pancasila sebgai landasan filosofis sistem pendidikan nasional  
(SISDIKNAS)

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.122.

- c) Landasan historis
- d) Landasan psikologis
- e) Landasan sosial
- f) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- g) Landasan Religius

## **B. Pendidikan Seks**

### **1. Pengertian Seks**

Defenisi pendidikan yang bersumber dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) pada pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Seks merupakan kebutuhan, yakni kebutuhan seksual, kebutuhan seksual biasanya digolongkan ke dalam kebutuhan biologis, sebagai bagian dari kebutuhan jasmaniyah, yang tak terpisahkan dari kehidupan sesksual seseorang. Karena setiap orang mempunyai kelenjar kelamin, hormon, dan memiliki dorongan seksual.

Kebutuhan atau itu sendiri merupakan kekurangan, yakni adanya sesuatu yang kurang, karena menimbulkan kehendak untuk memenuhi,

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h.6

keinginan-keinginan seperti, makan, berhubungan seks melakukan sesuatu,<sup>25</sup> apabila kehendak yang timbul ini akan menjadi semacam pendorong untuk berbuat untuk bertingkah laku. Ketiga unsur tersebut akan membentuk dan merupakan suatu lingkaran, yaitu lingkaran kebutuhan-tingkah laku-tujuan, yang lebih dikenal sebagai lingkaran motivasi.

Psikolog Abraham Maslow, dari Amerika Serikat mengembangkan sebuah teori motivasi yang didasarkan pada pemikiran bahwa pemenuhan kebutuhan adalah prinsip yang paling penting dan mendasari segala perkembangan.<sup>26</sup>

Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja,melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan.<sup>27</sup>

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex intruction* adalah penerangan mengenai

---

<sup>25</sup> Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Digmund Freud*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media GROUP, 2007),H.45

<sup>26</sup> M. Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang Tua*, ( PT ASRI Media Pustaka, 1990), h, 10

<sup>27</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001),h.8

anatomi, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi kelamin untuk mempertahankan jenisnya. termasuk pada pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan<sup>28</sup>. Sedangkan *sex education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan terpersonal yang baik.

Pendidikan seks merupakan upaya menindak lanjuti kecenderungan insting manusia, dimana kebanyakan anak bertanya mengenai masalah masalah seks dan orang tua harus benar dalam memberikan jawaban kepada anak. Misalnya, anak bertanya “bagaimana saya bisa ada didunia ini”? maka kita harus menjawabnya dengan ringkas “kamu keluar dari perut ibumu” dijelaskan pada ayat al-Qur’an sebagai berikut :<sup>29</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. ( Q.S. An-Nahl/78).

Seks adalah kebutuhan asasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. “kebutuhan seksual pada diri manusia

<sup>28</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*,...,h.9

<sup>29</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h, 275

merupakan kebutuhan dasar”. Di dalam Islam, dorongan seks juga tidak di pandang kotor dan maksiat.<sup>30</sup> Dalam hukum Islam (fiqh), pendidikan seks dibahas dalam bagian *munakahat*, cabang fiqh yang membicarakan masalah perkawinan, perceraian dan hal-hal yang bersangkutan-paut dengannya.<sup>31</sup> oleh karena itu kehidupan seks perlu bimbingan dan arahan, sehingga berjalan secara wajar, sopan dan tidak menyimpang dari syar’iat Islam. Fahmi mendefinisikan seks menjadi beberapa definisi sebagai berikut:

- 1) Seks adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang alat kelamin dan fungsinya.
- 2) Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang alat kelamin dan organ tubuh yang tersembunyi, rahasia, pribadi, dan sangat penting sekali karena berhubungan dengan kehormatan dan harga diri seseorang.
- 3) Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang alat kelamin (reproduksi). Seperti, pernikahan, hubungan alat kelamin suami dan istri, mengandung, melahirkan, sunat, haid, nifas, dan menyusui bayi.
- 4) Seks adalah segala sesuatu yang konkret dan abstrak yang dapat menimbulkan gairah birahi dan mengarahkan terhadap perzinahan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian seks tidak hanya sebatas pada alat kelamin saja tapi segala yang berkaitan dengan

---

<sup>30</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja....*, h. 2

<sup>31</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja....*, h. 3

bentuk, proses kerja, tujuan, manfaat, dan dampak alat kelamin serta harga diri seorang laki-laki atau perempuan.<sup>32</sup>

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Adapun tahapan perkembangan seks pada anak mengikuti fase yang berbeda, Frued menyusun fase tersebut dengan beberapa tahapan.

1) Tahap pertama (*oral stage*)

Kegiatan seks manusia yang dimulai dari dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Dimana seorang bayi akan merasakan kesenangan seksualnya yang berpusat didaerah mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari) seperti menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan mulut.

2) Tahap kedua (*anal stage*)

Tahap dimana anak akan mendapat kesenangan seksual dari daerah sekitar dubur. Beberapa orang tua mungkin mengizinkan anaknya untuk membaui dan bermain-main dengan feses untuk waktu yang lama.

3) Tahap ketiga (*phallic stage*)

Pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasi alat kelaminannya, ia merasakan kenikmatan ketika memainkannya, tahap ini kisar umur 3-6 tahun anak mulai menunjukkan keingintahuannya

---

<sup>32</sup>Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam", *JURNAL QATHRUN* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 21-22.

yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada diantara laki-laki dan perempuan.

4) Tahap keempat (*talency stage*)

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja, atau disebut masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Biasanya ditandai munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital.

5) Tahap kelima (*genital stage*)

Tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas yang dimulai sekitar umur 11 tahun untuk anak perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa dan mengancam membobol pertahanan yang sudah dibangun selama ini.<sup>33</sup>

Adapun pendidikan seks untuk usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut:

- 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar, mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- 3) Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju, hal-hal yang menyangkut pribadinya yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.

---

<sup>33</sup>William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007).h, 388

- 4) Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas,
- 5) Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan,
- 6) Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini.
- 7) Khitan bagi laki-laki<sup>34</sup>

Hasan Hathout menambahkan bahwa pendidikan seks juga memiliki kurikulum agar pendidikan seks dapat terencana dan disesuaikan dengan jenjang umurnya, beberapa kurikulum yang dimaksud pertama harus mencakup pertumbuhan dan perkembangan seksual, kemudian berkaitan dengan pengenalan fisiologi sistem reproduksi, selain itu juga mencakup pengetahuan tentang penyakit menular seks seperti AID, penyakit kelamin, dan lainnya. Dan yang tak kalah penting adalah pengajaran etika sosial, moral dan agama.<sup>35</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Seks

Diantara tujuan yang ingin dicapai dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini sebagai berikut:

1. Membantu anak dapat mengetahui dan memahami anggota tubuh dirinya sejak dini. Banyak ditemukan anak usia dini usia 1-2 tahun belum mengetahui tentang alat reproduksi dirinya dan ditemukan juga ada diantara mereka menanyakan tentang alat reproduksinya. Waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan seluruh anggota tubuhnya dari luar dan dalam, dari umum hingga pribadi dan rahasia serta

---

<sup>34</sup>Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, ( Solo : Aqwam, 2012), h. 38

<sup>35</sup> Hasan Hathout , *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslimin*, ( jakarta: zahra, 2014). h. 22

tersembunyi, yaitu saat orang tua memandikan anak-anak usia dini mereka. Diharapkan dengan pendidikan seks anak usia dini semua anggota tubuh anak dapat diketahui dan dimengerti oleh anak dengan baik dan benar sejak anak usia dini.

2. Menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi anak sejak dini agar tetap sehat. Segala yang diciptakan Allah di alam semesta ini termasuk anggota tubuh diri kita dan orang lain harus tetap dijaga karena kita memiliki kewajiban kepada Allah untuk menjaganya. Anak sejak usia dini harus diajarkan bagaimana menjaga anggota-anggota tubuhnya termasuk alat reproduksinya agar tetap sehat dan aman dari segala penyakit dan perbuatan maksiat baik dilakukan oleh sendiri maupun orang lain. Bagi anak yang beragama Islam, anak di biasakan sejak usia dini untuk menutupi auratnya dengan cara memakai jilbab dan pakaian yang rapih dan sopan tidak memperlihatkan tonjolan dan lekuk tubuhnya sehingga tidak dapat menimbulkan gairah orang lain yang melihatnya. Sekecil apapun usaha untuk menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi harus tetap dilakukan agar menutup peluang peluang kejahatan.

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *Internasional Conference Of Sex Education and family planning* tahun 1962 adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat

menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.<sup>36</sup>

Adapaun Tujuan dasar pendidikan seks, menjaga kesinambungan ekstensi (keberadaan) umat manusia didunia, namun, tujuan utama seks adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain.<sup>37</sup>

Hasan el-Qudsy menambahkan secara ringkas tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagai penanaman dan penguatan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas<sup>38</sup>.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seks yang benar harus memasukan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikut sertakan sehingga masuk pada pendidikan akhlak dan moral. Sehingga pendidikan seks akan membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini bermaksud agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih kepada bawaan manusia yang merupakan anugrah

---

<sup>36</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, h. 9

<sup>37</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, h. 10

<sup>38</sup> Hasan el-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks...*, h. 20

dari Allah dan berfungsi penting untuk kehidupannya. Agar anak-anak bisa belajar menghargai tubuhnya.

### 3. Dasar pendidikan seks

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam di Dunia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾<sup>39</sup>

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Kemudian dalam firman Allah SWT. Dalam surat An-Nur ayat 30-

31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ

<sup>39</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h, 342

يُحْمَرُهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ  
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ  
 زِينَتِهِنَّ<sup>ع</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>٤٠</sup>

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dan dasar pendidikan seks lainnya ada pada surat Al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا<sup>ط</sup><sup>٤١</sup>

<sup>40</sup> <sup>40</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h, 353

<sup>41</sup> <sup>41</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h,

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Ayat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta peraturan hukum agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga tidak hanya semata-mata mengajarkan tentang masalah bersenggama, fungsi-fungsi organ dan kesehatannya saja melainkan disertai dengan penguatan agama, tentang larangan yang telah diharamkan dalam hukum islam, dan aturan-aturan yang telah ada agar tidak terjadinya perilaku penyimpangan seksual bagi para remaja maupun umat muslim lainnya.

Hadirnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk kaum perempuan. Islam mengangkat derajat perempuan dari keterpurukan sistem sosial yang tidak memihak terhadap mereka, baik di kalangan bangsa Arab dan lainnya. Salah satu contoh kongkretnya Allah menghendaki apresiasi dengan penamaan salah satu surat dalam al-Qur'an dengan nama al-Nisa' (kaum perempuan), dan tidak ada surat al-Qur'an bernama al-Rijal (kaum laki-laki). Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang memberikan tuntunan untuk pemberlakuan adil terhadap perempuan, juga menyangkut kewajiban serta hak-haknya baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Di antara ayat al-Qur'an misalnya, al-Rum: 21, al-Hujurat :13, al-Nisa': 1, 123,-124, al-

A'raf: 189, al-Nahl : 72, al-Mumtahanah: 10, al-Ahzab: 35, 58, al- Buruj: 10, Muhammad:19, al-Nahl: 97, al-Mu'minin: 40, Ali'Imran:195, al-Taubah: 71, 72, dan lainnya.

#### **4. Lingkungan Pendidikan Seks**

Seperti apapun baiknya materi pendidikan, jika tidak dibarengi dengan lingkungan yang mendukung, maka akan menjadi sia-sia. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga lingkungan yang dapat mendukung proses terjadinya pendidikan seks dan dianggap sebagai lembaga pendidikan, yaitu keluarga sebagai lembaga pertama, kemudian sekolah sebagai lembaga kedua dan lembaga ketiga adalah masyarakat.

#### **5. Faktor-faktor Terjadinya Seks**

##### 1) Faktor kemiskinan

Bahwa kefakiran dan rendahnya tingkat ekonomi rumah tangga akan menjadi penyebab utama dan penghambat dalam melaksanakan beberapa kaidah tentang pendidikan seks bagi anak dalam lingkungan keluarganya. Bagaimanapun pendidikan seks itu sendiri membutuhkan materi yang cukup seperti pengadaan tempat tidur yang memadai, pakaian, buku-buku agama yang bisa membangkitkan perasaan beragama seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat dan bersuci.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Hasan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, (Jakarta : Zahra, 2014), h. 89

## 2) Iklim

Mengapa iklim menjadi faktor penyebab adanya seks? Karena pada perubahan suhu juga mempengaruhi kematangan dan kedewasaan anak. Misalnya di negeri yang dingin seperti Eropa awal datang bulan bagi anak perempuannya akan lebih lambat dibandingkan di negeri yang panas. Di negara yang berhawa panas, anak yang mencapai kedewasaan dini lebih banyak bila dibandingkan di negara dingin. Hal itu dipengaruhi juga oleh keturunan.

## 6. Faktor-Faktor Pendidikan Seks Yang Salah

### 1) Ketidaktahuan Ayah akan pendidikan seks

Jika dikalangan dewasa khususnya ayah tidak mengetahui konsep Islam, konteksnya, dan model pendidikan seksual, maka hal ini akan berimplikasikan pada kepribadian anak. Karena kelemahan Ayah dalam menguasai masalah kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan pengembangannya. Kebodohan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksual disebabkan oleh lemahnya orang dewasa dalam melatih anak-anak tersebut mengenai halal dan haram. Bagaimana seorang anak dalam usia pubertas dapat mengetahui tentang hukum-hukum aurat, istinja, mandi dan haid, masalah melihat lawan jenis dan menutup aurat, serta meminta izin masuk kamar orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...h, 65

2) Rangsangan seksual dalam keluarga

Hal ini terjadi secara tidak sengaja merusak pandangan anak-anak mumayiz terhadap perilaku seksual khususnya didalam rumah, karena mereka tidak memperhatikan adab-adab seks dan kaidah-kaidah seksual serta hubungan suami-istri yang dilakukan diantara bapak dan ibu. Anak melihat langsung adegan mesra orang tuanya, misal berciuman, atau melihat aurat yang terbuka. Bagaimanapun hal itu mengarahkan anak tersebut pada beragam penyimpangan seksual ketika ia menginjak usia akil balig yang dibarengi dengan pertumbuhan organ-organ seksual dan munculnya kelenjar seks.

3) Anak tidak terlatih untuk meminta izin

Anak tidak dilatih untuk selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya, ini akan terlihat oleh anak ketika orangtuanya sedang melakukan seks walaupun anak memalingkan wajahnya namun peristiwa itu akan memberikan bekas pada pikiran si anak.<sup>44</sup>

## 7. Menghindarkan Anak Dari Rangsangan Seksual

1) Memisahkan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur anak dilakukan ketika mereka berusia sepuluh tahun. Disaat kecenderungan atau gejala seksual mereka mulai tumbuh. Dua anak tidak boleh tidur dalam satu selimut atau dalam satu ranjang. Namun jika ia tidur dalam satu kamar dengan dua ranjang yang berbeda adalah lebih baik. Kebanyakan prang tua

---

<sup>44</sup> Yousef madani, *pendidikan seks usia dini bagi anak muslim*,.... 67

ceroboh sehingga anak yang tidak berdosa bisa rusak dan hancur. Orang tua harus menanggung akibatnya, Rosulullah SAW. Bersabda : Artinya : .... pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud Dan Al-Hakim)<sup>45</sup>

- 2) Mengajarkan tidur dengan posisi miring kekanan atau memiring ke kiri
- 3) Menjauhkan anak dari sesuatu yang dapat membangkitkan seksual

### C. Pendidikan Seks Dalam Islam

Pendidikan seks dalam islam tidak berdiri sendiri, ia berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

Menurut Ayip Syarifuddin pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seksual tidak lepas dari tiga unsur diatas, keterlepasan pendidikan seksual dapat menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seksual tersebut, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal<sup>46</sup>.

#### 1. Pendidikan Seks Dan Fikih Pada Anak

Anak dilatih bagaimana cara istinja, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak sholat atau melakukan kegiatan lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Abdullah Nasih Ul wan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Iltajam, 2009), h.36

<sup>46</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, h. 55

<sup>47</sup>Yousef Madani, *pendidikan seks usia dini bagi anak muslim*,.... 176

## 2. Meminta izin

Syarat Islam menenkankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, hal tersebut pendahuluan kaidah kesopanan. Seperti dalam al-Qur'an sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ  
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ  
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى  
بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ  
الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nuur/58-59).<sup>48</sup>

<sup>48</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo:Abyan 20016). h, 357

Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut. Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin. Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut.

Dalam dua ayat tersebut kita mendapati Islam menunjukkan dua fase dalam pendidikan seks bagi anak. Fase pertama, Islam menoleransi anak yang belum balig, terutama yang mumayiz, memasuki kamar orang lain termasuk kamar kedua orang tuanya. Kecuali tiga waktu, yaitu sebekum sholat subuh, ketika melepas baju disiang hari, dan setelah sholat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun yang memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut.<sup>49</sup>

### **3. Menahan pandangan dan menutup aurat**

Menutup aurat bagi kedua orang tuanya, terutama ibu. Karena jenis pakaian sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Namun Islam memberikan toleransi kalau anak yang mumayiz itu dibolehkan melihat rambut, lengan, betis, dan lutut muhrimnya bila tanpa dorongan syahwat.

---

<sup>49</sup>Yousef Madani, *pendidikan seks usia dini bagi anak muslim*,.... 179

#### **4. Pemisahan tempat tidur anak**

Pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakan tanpa izinnya. Seharusnya anak mempunyai kamar sendiri dengan berbagai perlengkapannya, sehingga menumbuhkan rasa kebebasannya dan kemandiriannya.

Islam mengatakan bahwa tidak membatasi pada satu usia tertentu untuk memulai pemisahan tempat tidur bagi anak-anak. Namun, ada satu riwayat menentukan batasan usia sepuluh tahun untuk menerapkan metode ini. Riwayat lain menentukan batasan usia 6,7 dan 8 tahun untuk memulai pemisahan tersebut.<sup>50</sup>

Perbedaan dalam menetapkan batasan usia untuk memulai pemisahan tempat tidur adalah karena Islam memperhatikan fenomena variasi kedewasaan pada anak. Fenomena ini mendapatkan penegasan dalam agama, keilmuan, dan fakta dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Tempat tinggal yang layak**

Rumah yang luas dan sesuai merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan anak-anak kita yang mumayiz, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, kemampuan pendidik muslim terutama Ayah dan Ibu terhalang untuk mengaplikasikan kaidah Islam secara sempurna.

---

<sup>50</sup>Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...h, 183

Adapun, Kalangan peneliti berpendapat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah, yang bukan hanya terjadi pada seks saja tetapi terjadi pada aspek kehidupan, adat dan nilai-nilai akhlak.<sup>51</sup>

Kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri muslim adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, dimana seks ini ditemukan oleh orang barat, orang islam lebih dulu membahas tentang seks bahkan besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan seks dan menjamin agar tidak terjadi penyimpangan seksual. Dan berperan dalam menjaga akhlak<sup>52</sup>.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah, dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua harus dapat mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih baik.

Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti, bertutur dengan perkataan sopan dan santun, berpakaian rapi dan menutup aurat, menghargai

---

<sup>51</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,....h, 58

<sup>52</sup>Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,....h, 60

anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik. Sesuatu yang tidak baik (porno) harus dihindari dan ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat dan sesuatu yang baik (pernikahan) harus didekati dan dilakukan bagi yang sudah dewasa, siap, dan mampu untuk menikah.

Pendidikan seks dalam aqidah, yaitu upaya untuk mengenalkan dan menjaga anak atau peserta didik dari segala yang menimbulkan kemusyrikan dan melindungi dari segala pengaruh akal yang menyesatkan dan budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai agama Islam. Seperti, menjaga dan melindungi anak dari segala bentuk pergaulan bebas dan seks bebas yang bertujuan mencari kesenangan dan kenikmatan sesaat tanpa ikatan pernikahan yang disyariatkan dalam agama Islam karena dilandasi dengan suka sama suka antara mereka yang melanggar aturan agama dan norma-norma masyarakat.

Pendidikan seks dalam syariah, yaitu mengenalkan materi-materi pendidikan seks yang berhubungan dengan hukum Islam agar siswa dapat membedakan mana wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram<sup>53</sup>. Seperti, apabila anak perempuan sudah haid maka hukumnya wajib mandi besar dan sudah dimulai kewajiban melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari, dan apabila seorang anak laki-laki mimpi basah maka hukumnya wajib mandi besar dan sudah dimulai kewajiban melaksanakan sholat fardhu

---

<sup>53</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, h. 22-23

lima waktu juga.<sup>15</sup> Melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah berdasarkan syari'at Islam hukumnya adalah haram, melihat dan menonton film porno atau gambar porno hukumnya adalah haram, dan berbicara yang dapat menggairahkan syahwat atau membangkitkan gairah seks hukumnya adalah haram. Bagi seorang laki-laki atau perempuan yang sudah baliq dan cukup umur tidak mampu menahan gairah seks dan ingin berhubungan seks serta takut melakukan perbuatan perzinahan maka hukumnya wajib segera menikah karena itu lebih baik, lebih sehat, dan mencerdaskan akal pikiran.

#### **D. Pendidikan Seks Anak Usia Dini Tahap Awal**

Pada usia 1-5 tahun ajarkan anak tentang pendidikan seks, yaitu mulai dengan memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat, tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentan waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya saat si kecil mandi, kenalkan ini rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis atau vagina. Selain itu jelaskan bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor pada orang tuanya.

Jelaskan bahwa alat kelamin juga disebut kemaluan. Yang berarti malu bila dilihat dan disentuh oleh orang lain. Ajarkan bahwa ia harus menutup bagian kelaminya dengan pakaian yang sopan. Agar si kecil bisa menghargai dirinya sendiri serta terhindar dari pelecehan seksual.

Memberikan pendidikan seks kepada anak dengan permainan atau nyanyian sehingga anak bisa nyaman, bukan dengan menakut-nakuti atau

membuat mereka cemas gunakan bahasa sehari-hari yang biasa orang tua ajarkan pada anak.

1. Mengenalkan pada anak bahwa tubuhnya berharga, tanamkan sejak dini agar anak mempunyai rasa malu, apabila ia tidak mengenakan pakaiannya jika hendak bermain, membiasakan agar anak terbiasa menutup aurat.
2. Kenalkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Boleh disentuh apabila ayah dan ibu memandikan, membersihkan sehabis buang air besar, serta ada pendampingan orang tua apabila hendak diperiksa oleh dokter
3. Ada empat bagian tubuh yang harus dijaga, yaitu bibir, dada, kemaluan organ tubuh, serta dubur.
4. Kenalkan pada anak jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan
5. Ajarkan pada anak bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
6. Membatasi aktivitas menonton TV, atau tidak membiasakan anak untuk memainkan game, orang tua harus teliti tontonan apa dan dengan siapa si anak bermain.
7. Membatasi anak untuk menggunakan gadgetnya, membuat kesepakatan ketika ingin menggunakan gadgetnya, anak harus diberikan hukuman jika dia tidak mematuhi peraturan, namun dengan tegas orang tua harus konsisten dengan peraturannya.

Adapun kesimpulan dari atas bahwa ajarkan pada anak apabila ada orang lain yang menyentuh dan membuka baju anak katakan tidak atau

meminta tolong, jika ada orang lain yang memaksa anak maka berlari ketempat yang ramai dan meminta bantuan pada orang lain.

## **E. Pendidikan Seks Menurut Barat**

Menurut hasil penelitian Jim Burns terhadap orang tua dari empat ratus orang biasanya hanya empat orang yang mengangkat tangannya, mereka tidak menyampaikan seksualitas pada anak-anaknya, anak mereka pun mendapat informasi masalah seks pada teman, media dan juga sekolahnya mereka. Hal ini bukanlah berita yang baik, terutama ketika semua studi menunjukkan bahwa semakin banyak pendidikan seks yang positif dan berpusat pada nilai-nilai yang mereka terima dirumah, semakin jauh dari pergaulan bebas mereka nantinya. Setiap orang tua mempunyai kesempatan untuk memberikan kesempatan untuk memberikan anak-anaknya pendidikan seks yang sehat, beerpusat pada nilai-nilai yaitu berdasarkan pada nilai-nilai tuhan, kerangka Firman Tuhan, seks itu tidak kotor.<sup>54</sup>

### **1. Tujuan pendidikan seks menurut barat**

#### **a. Menekankan kesetiaan terhadap pasangan**

Entah itu dalam bentuk pacaran, pernikahan ataupun hanya tinggal bersama.

#### **b. Menghindari kehamilan di usia remaja**

Maksudnya seks itu boleh saja, jangan sampai hamil karena akan mengganggu konsentrasi sekolah jika itu terjadi diusia remaja.

---

<sup>54</sup> Jim Burns, 2010, *Theaching Your Children Healty Sexuality*, (Visi Anugrah Jaya), h.

- c. Agar anak terhindar dari pelecehan seksual
- d. Mampu menghindari hubungan seks jika tidak diinginkan atau seks yang tidak aman.
- e. Keuntungan menunda hubungan seks.<sup>55</sup>

*Sex education* di Barat yang diajarkan di sekolah-sekolah mereka dengan membicarakan seks secara vulgar, pemeragaan alat-alat pencegah kehamilan di depan siswa, dan lain-lain, di pandang sebagai sesuatu kebanggaan oleh pihak Barat atas kemajuan peradaban mereka.

## 2. Faktor-faktor terjadinya seks

- a. Faktor iklim
- b. Faktor kemiskinan

## F. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang

---

<sup>55</sup> Jim Burns, 2010, *teaching your children healthy sexuality*, (visi anugrah jaya), h.

mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosila yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>56</sup>

Menurut Suyadi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>57</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini sejak lahir hingga 6 tahun. Sejak lahir alat-alat indra sudah siap pakai, tetapi belum berfungsi beberapa saat sesudah lahir. Setelah dilahirkan pertumbuhan fisik anak terjadi secara pesat pada tahun pertama. Pertumbuhan fisik diantaranya meliputi pertumbuhan kelenjar, pertumbuhan badan pada umumnya, pertumbuhan sistem syaraf, dan pertumbuhan seksual.<sup>58</sup>

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa, (1) pendidikan anak usia diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, atau informal. (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, TK, RA \, dan bentuk lainnya yang sederajat. (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

---

<sup>56</sup>Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 88-89

<sup>57</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

<sup>58</sup> Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 71

informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (5) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagai mana dimaksudkan dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>59</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau ransangan bagi perkembangan potensi agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun fungsi pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.<sup>60</sup>

Sementara Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, intelektual(kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik). Yang harus dipahami bersama adalah, membangun pendidikan pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti

---

<sup>59</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 18

<sup>60</sup> Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....* h. 19

pendidikan anak-anak di sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk menikmati dunianya, yaitu dunia bermain.<sup>61</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengurangi angka mengulang kelas
- c. Mengurangi angka putus sekolah
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah
- f. Mengurangi angka buta huruf muda
- g. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
- h. Meningkatkan indeks pembangunan manusia<sup>62</sup>

### **3. Karakteristik Anak Usia Dini**

anak usia dini adalah masa dimana anak sedang asik-asiknya bermain. menurut solehudin dan hatimah mengidentifikasi beberapa karakter yang ada pada anak usia dini menurut padangan para ahli ia simpulkan. Sebagai berikut :

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak bersifat egosentris
- c. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

---

<sup>61</sup> Novi mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 3

<sup>62</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....* h. 20

- d. Anak bersifat eskploratif dan berjiwa petualang
- e. Anak mengespresikan prilaku secara relatif spontan
- f. Anak senang dan kaya akan fantasi
- g. Anak masih mudah frustasi
- h. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- j. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
- k. Anak bersifat aktif dan energik

#### **4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini**

##### **a. Landasan Yuridis**

Undang-undang perlindungan anak No 23 Tahun 2002. Pasal 4: Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh , berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat kekerasan dan diskriminasi. Pasal 9 Ayat 1: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya, dan ayat 2khususnya bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga mendapatkan pendidikan khusus.<sup>63</sup>

UUD 1945 pasal 28 b aayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. UU No 20 tahun 2003 tentang system

---

<sup>63</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003

pendidikan nasional, bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di mana pun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya.

Program pendidikan untuk semua atau *Education for All (EFA)* yang telah ditanda tangani pada waktu konperensi internasional di Dakkar, Segal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butir bersepakat untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”, serta pemerintah indonesia memiliki komitmen terhadap program tersebut.<sup>64</sup>

#### **b. Landasan Empiris**

Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun untuk usia prasekolah, yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

#### **c. Landasan Teoritis**

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada focus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan.

---

<sup>64</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet IV), h. 95.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan diluar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitarsatu tryliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *sayap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak.

## 5. Perkembangan Anak Usia Dini

Bayi yang baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflex motoric yang kompleks. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, menghisap puting susu yang dimasukkan kedalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motoric pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan kepada anggota badan bayi. Oleh karena itu gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan yang mendidik secara islami.

### 1) Perkembangan fisik dan motorik

Tahap awal pendidikan pada usia nol sampai satu tahun, antara lain:

#### a. Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan sampai sembilan bulan.

#### b. Duduk

duduk meupakan tahap kedua yang harus dilalui untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya.

c. Merangkak dan merayap

Merangkak dan merayap merupakan proses ketiga untuk bisa berjalan.<sup>65</sup>

d. Berdiri dan berjalan

Berdiri dan berjalan merupakan rangkai awal dalam melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

2) Perkembangan Kognitif

a. Kecerdasan bayi

menurut para psikolog nilai skala untuk mengukur kecerdasan bayi dapat dipakai untuk meramalkan nilai IQ kelak, nilai sekolah atau indeks kemampuan kecerdasan yang lain skala bayi merupakan sekelompok anak sekitar 5% yang perkembangannya sangat terlambat, karena kelumpuhan motorik atau keterbelakangan mental.

b. Peningkatan ingatan

Anak-anak yang dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan rekognisi (*recognition memory*).

3).Perkembangan Bahasa

Bahasa sebagai objek studi utama bagi psikologi, pada dasarnya berakar pada fisikologi, adapun susunan bahasa meliputi

---

<sup>65</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam....*, h. 28

hubungan antara berpikir dan berbahasa.<sup>66</sup> Perkembangan bahasa untuk anak memulai berkomunikasi serta mengekspresikan responya terhadap macam-macam stimulasi.<sup>67</sup>

#### 4) Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak dimana anak yang baru lahir adalah fitrah atau makhluk religious dari segi bentuk berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan latihan setelah berada pada tahap kematangan.<sup>68</sup>

#### 5). Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan social adalah perkembangan dimana pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Serta perkembangan social juga berarti sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama.

Perkembangan social emosional anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, dan kearah interaktif. Emosional adalah perasaan yang melibatkan perpaduan antara fisiologis dan perilaku yang terlihat dari diri anak.

#### 6). Perkembangan seni dan kretivitas

Biasanya anak yang kreatif adalah anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dan juga memiliki rasa percaya diri dan

---

<sup>66</sup>Nurbiana Dhieni, dkk, *metode pengembangan bahasa*, (Jakarta: universitas terbuka, 2011),h. 1.5

<sup>67</sup>Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk.*( Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.33

<sup>68</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Ini Dalam Islam*,...h, 46

cukup mandiri. Pola asuh orang tua kreatif sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan sehari-hari anak. Misalnya membiasakan untuk selalu bertanya tentang segala hal. Karena pertanyaan itu merangsang stimulasi daya pikir anak, bukan malah memarahi anak ketika ingin bertanya terus menerus sampai ia mengerti, Karena memang salah satu karakteristik anak usia dini yaitu rasa ingin tahu yang tinggi.<sup>69</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan (skripsi) yang berhubungan dengan konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam

**Tabel 1.1 Perbedaan Dan Persamaan Dengan Tinjauan Pustaka**

NO.	Nama Dan Judul Skripsi	persamaan	Perbedaan
1.	M. Khaliq Shalha (Skripsi 2015) yang berjudul <i>“konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Abdullah Nasih ‘Ulwan”</i>	penelitian library reserch,	peneliti lebih fokus pada tokoh Abdullah Nasih ‘Ulwan dan pada anak usia 7-14 tahun. Sedangkan pada penelitian ini adalah dengan memfokuskan pada konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam
2.	Skripsi yang berjudul <i>Pendidikan Seks dalam Islam (Telaah pemikiran Yusuf Madani)</i> ditulis oleh Muhammad Khoiruz Zaim jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam	penelitian library reserch,	Dalam skripsi tersebut penulis mengungkapkan pemikiran-pemikiran Yusuf Madani berkaitan dengan pendidikan seks. Perbedaan penelitian itu dengan penelitian yang akan ditulis peneliti adalah dengan

<sup>69</sup>Mansur, *Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Islam*,...h, 59

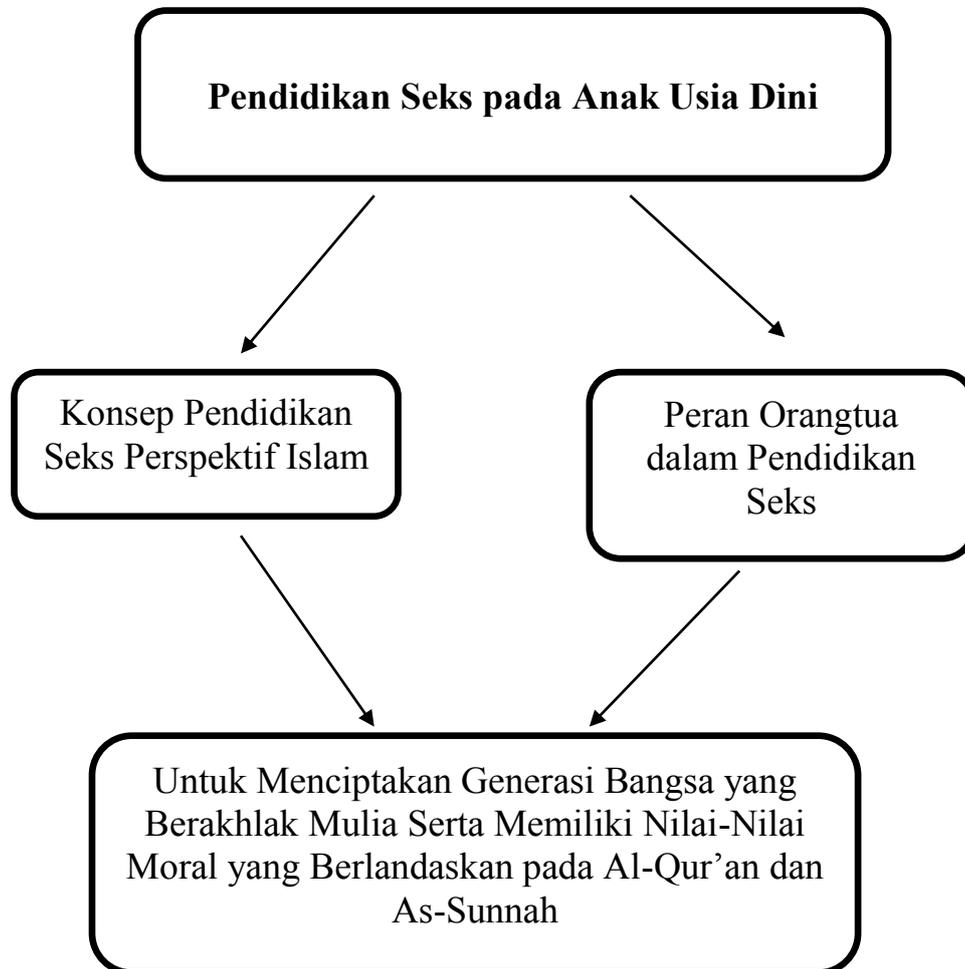
	Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta <sup>70</sup>		mengfokuskan pada konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam.
3.	Skripsi yang berjudul <i>Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fiqih</i> ditulis oleh Taat Rifani jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <sup>71</sup>	penelitian library reserch,	Hasil dari skripsi ini penulis mengungkap pendidikan seks yang telah diatur dalam pandangan Fiqih. Didalamnya membahas mengenai pendidikan seks secara keseluruhan di setiap jenjang usia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada fokus kajiannya. Penelitian ini mengungkap konsep pendidikan seks menurut Fiqih sedang penelitian penulis adalah tentang konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif Islam.

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tokoh yang dijadikan sumber dan objek penelitian.

<sup>70</sup> Muhammad Khoiruz Zaim *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah pemikiran Yusuf Madani)*, ( Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

<sup>71</sup> Taat Rifani (NIM: 103111100) *Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fiqih* , (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015)

### E. Kerangka Berfikir



Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam. Islam sangat mengharapkan dan menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan pada masa anak-anak. Tujuannya agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Penyiapan pengetahuan seks secara dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil

pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika dewasa.

Pendidikan seks dalam Islam, adalah upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan, terdapat bentuk perintah, anjuran, dan larangan. Perintah ialah wajib atau fardhu, anjuran ialah sunnah dan makruh larangan adalah haram.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada nahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.<sup>72</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fikiran<sup>73</sup>

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

---

<sup>72</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Ed 2), h,6

<sup>73</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan....*h,10-16

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan dan dilakukan secara triangulasi<sup>74</sup>

Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang bisa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.<sup>75</sup>

## **B. Data Dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, data primer penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi karya Abdullah Nasih Ulwan
- b. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam Karya Akhmad Azhar Abu Miqdad
- c. Ilmu Pendidikan Islam Karya Zakiah Drajat
- d. Ketika Anak Bertanya Tentang Seks Karya Hasan El-Qudsy
- e. Bimbingan Seks lengkap bagi Muslim karya Hassan Hathout
- f. Psikologi Belajar Islami karya Erhamwilda

---

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018 Cet 28), h, 9.

<sup>75</sup>Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedomanan penulisan Skripsi*.(Bengkulu : FTT IAIN Bengkulu, 2015), h,14

- g. Tanya Jawab Masalah Pubertas & Seksualitas Remaja karya Elly Risman
- h. Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Untuk Orang Tua Karya M. Imron Pohan
- i. Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim Panduan Bagi Orang Tua & Guru Agar Anak Tidak Menjadi Korban. Pengantar Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS. karya Yousef Madani
- j. Pendidikan Seks Untuk Anak Karya Nurul Chomaria
- k. Teaching Your Children Healthy Sexuality Karya Jim Burns

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian ini, data sekunder adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal Dan Memahami PAUD Karya Helmawati
- b. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Karya Suyadi
- c. Dasar-dasar pendidikan anak usia dini karya Novi Mulyani
- d. Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus karya Novan Ardy Wiyani
- e. Teori perkembangan dan konsep aplikasi karya Wiliam Crain
- f. Hidup dan karya Sigmund Fued karya Ernes Jones diterjemahkan oleh Kardono
- g. A General Introdication To Psychoanalysis karya Sigmund Frued diterjemahkan oleh Ira Puspitorini

- h. The Interpretation Of Dream tafsir mimpi karya Sigmund Frued diterjemahkan oleh H. Supriyanto Abdullah
- i. Dasar-Dasar Kependidikan Suatu pengantar Ilmu Pendidikan karya Ramayulis
- j. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam karya Mansur
- k. 105 inspirasi Nabi dalam mendidik anak karya Muhammad Irsyad
- l. Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas Karya Aziz Alimut Hidayat
- m. Metode Pengembangan Bahasa Karya Nurbiana Dhieni, Dkk
- n. Pengembangan Kecerdasan Majemuk karya Tadkirotun Musfiroh

### **C. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dekumentasi, yang berupa catatan, trnskip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan media cetak lainnya. Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebgai berikut :

- a. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer
- b. Mengumpulkan data penunjang
- c. Dideskripsikan semua data yang terkumpul dan teori sesuai dengan penelitian
- d. Melakukan analisis secara keseluruhan

### **D. Teknik Keabsahan data**

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.adapun triangulasi ini digunakan adalah triangulasi sumber, metode, waktu dan teori.

1. Triangulasi sumber adalah cara menggali kebenaran data melalui berbagai sumber yang diperoleh.
2. Triangulasi metode adalah cara memperoleh informasi data dengan cara yang berbeda, seperti metode wawancara , observasi dan survei
3. Triangulasi teori adalah cara memperoleh data informasi melalui teori-teori yang sudah ada

Sedangkan pada penelitian ini digunakan triangulasi teori yaitu menganalisa teori dan memadukannya dengan teori lain.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan editing klafikasi dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi. Menganalisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam buku tersebut.

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan konsepi pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif Islam. Penulis mengumpulkan data-data mengenai pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam serta data-data lain yang terkait untuk di telaah. Secara sistematis penulis juga akan menganalisa persamaan dan perbedaan pendidikan seks bagi anak dalam perspektif Islam dengan landasan teori dan fenomena yang ada sekarang. Selanjutnya penulis menganalisa dari berbagai macam data yang sifatnya khusus yang sudah didapat yang selanjutnya disimpulkan untuk menjadi sebuah konsep yang umum.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Seks Menurut Perspektif Islam

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam ajaran Islam bertakwa itu wajib, tetapi tidak mungkin bertakwa itu mencapai kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu juga wajib, dan manusia adalah makhluk paedagogik, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar'i yang berarti perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertakwa.<sup>76</sup>

Pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seks yang penting dalam pandangan Islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kematangan akhlak.<sup>77</sup>

Dalam Islam, pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi

---

<sup>76</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 18

<sup>77</sup> Hasan El- Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta Medina, 2012),

pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Menurut Ali Akbar yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Migdad bahwa tujuan pendidikan seks dalam syari'at Islam adalah Tujuan dari sex education dalam Islam adalah untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan "sakinah", ketenangan, "mawadah", syahwat, ramah, kasih sayang, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT. dan selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Mahfudli Sahli yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Miqdad, mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan seks dalam Islam adalah melangsungkan keturunan akan tercapai. Karena kehidupan seks yang dijalin dengan tuntunan agama akan menumbuhkan suasana yang harmonis, lahirnya generasi demi generasi yang bertanggungjawab dan berbudi luhur, serta akan mendorong semangat hidup dalam suasana cinta kasih yang abadi.<sup>79</sup>

Pendidikan seks bermanfaat pada kondisi sekarang ini, dimana gelombang informasi begitu derasnya menerpa anak-anak. Dengan beberapa kali klik di internet anak bisa mendapatkan gambar-gambar yang tidak baik

---

<sup>78</sup> Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*.....h 53.

<sup>79</sup> Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*.....h. 68

atas informasi seksual yang menyesatkan sekarang ini banyak nasib anak-anak yang berada diujung tanduk. Banyak orang tua yang dua-duanya bekerja, berangkat sebelum anaknya bangun dan pulang setelah anaknya tertidur. Pendidikan anaknya tidak begitu diperhatikan. Dalam kondisi seperti ini banyak anak-anak yang dibesarkan oleh asisten rumah tangga atau *baby sitter* sejak dilahirkan<sup>80</sup>

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya.<sup>81</sup> Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagosis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan

---

<sup>80</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 27

<sup>81</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...h. 12

langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan. Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda : *“Setiap bayi yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fithroh (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi”*. (H.R Bukhori).

Iman Al-Ghazali mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengan cara diawasi sejak permulaan, di pelihara dan di susuinya oleh wanita shaleh dan beragama dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah bisa membedakan sesuatu, maka pengawasan akan ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat malu, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, di jaga dari pergaulan dengan anak-anak yang membiasakan bersenang-senang, bermewah-mewahan, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma-norma agama yang diperlukan.

Dalam Islam seks sangat penting untuk diajarkan pada anak sesuai tingkat perkembangan anak. Pendidikan seks terkait dengan ritual ibadah yang harus dilakukan. Contohnya, bersentuhan dengan lawan jenis, yang bukan mahram dapat membatalkan wudhu, shalat harus dilakukan dengan menutup aurat, dengan demikian pendidikan seks dapat dilakukan sesuai dengan tahapan usianya dan tanggung jawab ibadah yang berlaku pada anak.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Erhamwilda, Psikologi Belajar Islami, (Yogyakarta : Psikosain, 2018),h. 89-90

Pendidikan harus disesuaikan dengan umur anak dan kemampuan berpikirnya agar yang disampaikan tidak sia-sia. Ali bin Abi Thalib R.A berkata, “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka (sesuai dengan apa yang dapat mereka mengerti). Memberikan topik yang berbeda seseuai dengan usia anak adalah penting.

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah, bahwa seorang anak dilahirkan bagaikan lembaran kertas yang putih, orang tuanya lah yang banyak memberikan warna kepada anaknya. Misalnya, menanamkan aqidah dan perilaku anak, termasuk dalam pendidikan seks. Maka dari itu, sangat dianjurkan kepada orang tua untuk mengenalkan pendidikan seks sedini mungkin kepada anak. Hal ini patut dilakukan karena pendidikan seks merupakan sebuah proses berkesinambungan, berawal dari masa kanak hingga masa dewasa.<sup>83</sup> Dari pendapat Hasan el-Qudsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks tidak hanya diberikan ketika seseorang sudah menikah, namun mulai sejak usia dini sebaiknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks. Tentunya dengan materi yang di sesuaikan dengan usia anak tersebut, kemudian berlanjut hingga dewasa. Jadi, pendidikan seks bukanlah pendidikan pasca pernikahan, namun pendidikan yang berkelanjutan dan di mulai sejak dini.

Tujuannya bukanlah untuk menggali informasi sebanyak banyaknya namun untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional dan bertanggung jawab sehingga mengetahui sejak dini apa yang boleh dan

---

<sup>83</sup> Hasan el-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks,....* h. 25

tidak boleh oleh agama.<sup>84</sup> Dalam hal ini, Hasan el-Qudsi telah memberikan klasifikasi topik pendidikan seks yang diberikan kepada anak yang telah disesuaikan dengan usianya, diantaranya:

1. Pada usia 5 atau 7 tahun

Anak diajari cara membersihkan alat kelaminnya setelah hadas kecil dan besar. dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum shalat atau membaca al-Quran.

2. Pada usia 9 atau 10 tahun

Pada usia ini belum perlu menerangkan secara lengkap perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin.hal ini dikarenakan perkembangan dari seluruh aspek kepribadianya belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam masalah tersebut.

3. Pada usia 10 hingga 14 tahun

Topik mandi janabah dapat diangkat dan dijelaskan.mulai dari waktu mandi besar dilakukan hingga apa saja yang menyebabkan orang harus mandi besar, misalnya setelah mimpi basah, setelah haid, melahirkan atauberhubungan intim.<sup>85</sup>

## **1. Tahap Perkembangan Seks Menurut Perspektif Islam**

1) Masa bayi 0-2 tahun

Pada usia ini anak berhak mendapatkan ASI selama dua tahun, anak mulai mengetahui siapa saja tuhannya adalah Allah, dan Muhammad adalah Rosul utusan-Nya. Konsep ketauhidan sudah

---

<sup>84</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....h. 30

<sup>85</sup> Hasan el-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, hal. 26

diperkenalkan anak sejak ia lahir. Dengan cara mengumandangkan adzan ketika baru lahir, melaksanakan aqiqah, dan memberikan nama yang baik bagi anak. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW. “ *bshwa Nabi SAW telah menyuarakan adzan pada telinga Al-Hasan bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan menyuarakan qomat pada telinga kirinya.* (H.R. Ibnu Abbas).

Sejak anak mulai bisa berbicara, orang tua sudah bisa mengajarkan anak doa'doa sederhana. Anak hendaknya terbiasa melihat orang tuanya shalat, sehingga ia dengan sendirinya sudah mulai menirukan gerakan shalat meski belum mengerti bacaannya<sup>86</sup>

## 2) Masa anak-anak 2-7 tahun

Fase ini dibagi 2 bagian, karena keduanya berlaku hukum yang berbeda.

### a. Usia 2-4 tahun

Sebagian para ulama berpendapat bahwa, anak dibawah umur empat tahun belum memiliki aurat, namun berpakaian sopan lebih baik. Anak usia dini harus disapih dan diajarkan makan dan minum sendiri. Bukan hanya itu saja, memberikan pendidikan moral, seperti mengajarkan rasa malu jika mereka telanjang didepan umum, memberikan pakaian yang sopan kepada anak sesuai dengan usianya. Ajarkan untuk ke kamar mandi tidak bersama lawan jenisnya, mulai dikenalkan dengan ibadah-ibadah wajib

---

<sup>86</sup>Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, .....h. 89

namun belum memiliki keharusan unruk melaksanakannya, hal ini unruk mempersiapkan pendidikan ke tahap kesanjutnya.<sup>87</sup>

a. Usia 4-7 tahun

Menurut sebagian ulama aurat anak diatas empat tahun adalah sekitar qubul dan dubur. Namun jika anak sudah mengalami masa baligh, maka lakukanlah hukum aurat sebagaimana orang dewasa. Anak yang sudah berusia tujuh tahun sudah diharuskan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan disiplin. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW. *“diperintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika tidak menaati perintah itu ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidur.* ( H.R. Ahmad, Abu Dawud). Sebagaimana hadis di atas, pada anak usia ini anak juga harus terpisah tempat tidurnya. Selain itu, pada anak laki-laki juga sebaiknya di khitan seblum, menginjak usia tujuh tahun sehingga ibadah shalat yang ditunaikan akan lebih sempurna.<sup>88</sup>

b. Masa tamyiz 7-10 tahun

Pada fase ini anak sudah mualai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat. Fase ini juga anak sudah mulai pisah tidur dengan orang tuanya. Dan memiliki tempat

---

<sup>87</sup> Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, .....h. 90

<sup>88</sup>Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*.....,h. 91

tidur masing-masing. Anak memahami adab memandang, apa yang boleh dipandang dan tidak boleh dipandang<sup>89</sup>. Dengan demikian ketika anak memasuki masa baligh, ia sudah dibekali akhlak yang lurus.

c. Masa Amrad 10-15 tahun

Fase ini adalah fase dimana anak mulai mengembangkan potensi dirinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara utuh. Pada usia ini juga anak mulai mencapai aqil balig sehingga bisa memahami hal yang dihalalkan dan diharamkan juga mengetahui konsekuensi dari apa yang dilakukan.

d. Masa taklif 15-18 tahun

Masa ini juga bisa disebut dengan bertanggung jawab. Selain tanggung jawab pada diri sendiri juga pada keluarga dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Bisa juga pada fase ini anak sudah dianggap dewasa, pendidikan yang diberikanpun lebih mendalam mengenai hukum nikah, zina.<sup>90</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks menurut konsep Islam sangat penting, Di mana Islam memberikan penjelasan seks dari anak lahir hingga ia beranjak dewasa, memberikan tahapan sesuai dengan usia dan perkembangannya, sedetail itu Islam membicarakan masalah-

---

<sup>89</sup> Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, .....h. 92

<sup>90</sup> Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, .....h. 93

masalah seks guna melahirkan generasi-generasi yang berakhlak sesuai dengan al-Qur'an dan hadist.

Adapun pendapat Nurul Chomaria tentang pendidikan seks sebagai berikut:

a. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, ada hubungan yang erat antara nama yang dinamai. Nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak, pemberian nama yang baik akan mendorong si pemilik nama untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan makna yang terdapat pada nama tersebut.<sup>91</sup>

Nama merupakan ungkapan dari harapan dan cita-cita dari orang tua yang disematkan ke anak, sehingga anak bisa bersikap dan prilaku sesuai dengan namanya. Islam melarang umatnya meniru sikap dan prilaku lawan jenis, yaitu lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki. Orang tua juga harus memberikan nama dan panggilan yang baik, indah, disenangi anak serta penuh makna.

b. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelaminnya

Ibnu Abas menuturkan “ Rosullullah SAW melakna laki-laki yang berlagak seperti wanita, dan wanita meniru laki-laki, dalam

---

<sup>91</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seksuntuk Anak*,...h. 20

riwayat lain disebutkan” *Rosullullah SAW. Melaknat laki-laki yang meniru wanita dan wanita yang meniru laki-laki*”(HR. Bukhari).<sup>92</sup>

Anak ibarat selembar kertas putih, kedua orang tuanyalah yang akan membuat bentuk coretan di atasnya. Mulai dengan memberikan nama laki-laki, memberikan mainan mobil-mobilan, robot, pistol, dan ajari manjat-memanjat atau berantem, begitu sebaliknya, memberikan nama perempuan, membeli mainan boneka, tempat masak-masakan dan lain-lain. Hal ini akan membentuk kepribadian anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

c. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Orang tua jangan malu menyebut kemaluan anak dengan nama yang sebenarnya. (vagina atau penis) sering kali banyak orang tua yang risih untuk menyebutnya, pastikan anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut dengan fungsinya. Atau dengan istilah aurat. Dengan menyebut alat kelamin dengan jelas merupakan pintu gerbang untuk menjelaskan tahap selanjutnya yang berkenaan dengan menstruasi atau mimpi basah<sup>93</sup>.

d. Ajari cara membersihkan alat kelamin

Biasa di kenal dengan istilah toilet training, jangan membiasakan anak membuang hajatnya disembarang tempat atau tidak membersihkan alat genitalnya setelah buang air kecil dengan alasan mereka masih kecil. Mengajari anak untuk menggunakan toilet

---

<sup>92</sup>Nurul Chomaria, *Pendidikan Seksuntuk Anak*, ....h. 22

<sup>93</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seksuntuk Anak*,....h. 23

membutuhkan waktu, pengertian, kesabaran, beberapa anak berusia 1-2 tahun sudah menunjukkan tanda-tanda siap namun banyak juga anak-anak hingga berumur 2,5 tahun atau lebih tidak siap dengan konsep toilet training. Karena dalam Islam hal ini bukan sebagai kotoran tapi lebih kepada penjaan diri dari najis dan tidak sahnya sholat karena ada najis seta ditimpakannya azab kubur. Rosullulloh bersabda “*kebanyakan azab kubur disebabkan oleh buang air kecil*” (HR. Ahmad).

e. Khitan bagi anak laki-laki

Dalam Islam khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita pada ajaran agama. Abu Hurairah bersabda “*dfitrah itu ada lima perkara, khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak.*” (HR. Bukhari).<sup>94</sup>

Khitan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap.

e. Pahami tentang menstruasi atau mimpi basah

Tanda-tanda anak perempuan akan mengalami menstruasi:

- Tinggi dan berat badan bertambah
- Wajah jadi mulai berisik

---

<sup>94</sup>Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untu Anak*,...h. 29

- Kulit jadi lebih berminyak
- Keringat berlebih<sup>95</sup>
- Buah dada mulai berkembang
- Pinggul melebar
- Tumbuh rambut ketiak, seekitar alat kelamin lengan dan juga tungkai<sup>96</sup>
- Cairan yang keluar dari vagina lebih jelas terlihat

Tanda-tanda anak laki-laki akan mengalami mimpi basah

- Tinggi dan berat badan bertambah
- Wajah menjadi lebih berisi
- Kulit jadi lebih berminyak
- Keringat berlebihan
- Bahu dan dada bertambah lebar
- Tumbuh jakun ditengah-tengah tenggorokan
- Tubuh mulai berotot
- Mulai mampu memproduksi sperma
- Tumbuh rambut disekitar wajah, ketiak, alat kelamin, dada, lengan dan kaki.<sup>97</sup>

f. Tanamkan rasa malu sedini mungkin

---

<sup>95</sup> Elly Risman, Dkk, *Ensexclopedia Tanya Jawab Masalah Pubertas Dan Seksualitas Remaja*, (Katalog Dalam Terbitan). h.3

<sup>96</sup> Elly Risman, Dkk, *Ensexclopedia Tanya Jawab Masalah Pubertas Dan Seksualitas Remaja*, (Katalog Dalam Terbitan). h.5

<sup>97</sup> Elly Risman, Dkk, *Ensexclopedia Tanya Jawab Masalah Pubertas Dan Seksualitas Remaja*, (Katalog Dalam Terbitan), h.4

Rasa malu wajib dimiliki supaya anak kita merasa selalu diawasi oleh Allah hingga tidak berlaku seenaknya sendiri. Rasulullah bersabda “*sesungguhnya dari apa yang diperoleh manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu.*” (HR. Bukhari)

- g. Beri tahu bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain

Kita kenalkan aurat sedini mungkin misalnya aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya. Terangkan juga bahwa paha termasuk aurat yang harus ditutup. Dan juga aurat perempuan yang meliputi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, Dalam Islam semua sudah diatur bagaimana kita harus menjaga diri dari sendiri dan keluarga. Yang boleh memeluk, mencium, adalah ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek saja ya. Saudara famili boleh asalkan ibu dan ayah ada disekitarnya. Jangan biasakan untuk disentuh oleh lawan jenis. Dan biasakan untuk menutup aurat.<sup>98</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan seks dalam islam**

Adapun tujuan pendidikan seks menurut Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian anak-anak di tengah-tengah masyarakat. Baik anak laki-laki atau perempuan akan terjaga akhlak dan agamanya sampai memasuki jenjang keluarga dengan bersih dan selamat.

---

<sup>98</sup>Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak...*, 40

Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan bahwa pendidikan seks adalah masalah-masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap-siap memahami hal-hal di atas.<sup>99</sup> Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Dari pengertian pendidikan seks di atas, penulis memahaminya bahwa:

- 1) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang berkaitan dengan bagaimana mengenalkan, mengajarkan, memberikan pengertian, menjelaskan, tujuan, manfaat, menjaga, melindungi, menghargai organ tubuh dirinya dan orang lain, dan alat reproduksinya disebut pendidikan seks.
- 2) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang berkaitan dengan menjaga alat vital, nafsu, gairah, rangsangan, perkawinan, melahirkan, haid, nifas, menyusui, kebersihan anggota tubuh, dan bersuci dari hadats besar dan kecil disebut pendidikan seks.
- 3) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang berkaitan tentang alat kelamin dan anggota tubuh yang terlihat, tersembunyi, pribadi, dan rahasia serta berkaitan dengan aurat laki-laki dan perempuan disebut pendidikan seks.

---

<sup>99</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *pendidikan seks untuk anak....* h, 21

- 4) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang masalah seks dan dampak seks serta pencegahan seks disebut pendidikan seks
- 5) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang hukum Islam yang berhubungan dengan pernikahan, perzinahan, dan kelahiran disebut pendidikan seks.
- 6) Segala sesuatu yang menjelaskan tentang hubungan dengan perilaku seks dan kebiasaan seks disebut pendidikan seks.

Jadi pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah, dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua harus dapat mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih baik. Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti, bertutur kata sopan dan santun, berpakaian rapih dan sopan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik. Sesuatu yang tidak baik (porno) harus di jauhi dan ditinggalkan karena tidak memberikan

manfaat dan sesuatu yang baik (pernikahan) harus didekati dan dilakukan bagi yang sudah dewasa, siap, dan mampu untuk menikah.

## **B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Barat**

Pendidikan seks sekuler yang di ajarkan disekolah-sekolah Barat hanya membekali anak didik dengan seperangkat teknik yang dapat mereka gunakan pada saat mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seks agar mereka terhindar dari penyakit kelamin, AIDS, dan kehamilan pranikah.

Pendidikan seks pada Negara-negara sekuler menitikberatkan pada perilaku seks yang aman dan sehat dan tidak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seksual dan kehamilan pranikah.<sup>100</sup>

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat barat. Negara barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972. Tepatnya pada 9 september 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: *masalah pendidikan seks*. Dengan fakultas kedokteran universitas pajajaran sebagai pencetusnya (Marzuki Umar sa'abah, 2001: 243). Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20.

---

<sup>100</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta Medina, 2012), H.

## 1. Fondasi Awal Tentang Pendidikan Seks

### a. Berbincang-bincang

Komunikasi adalah kunci untuk mengembangkan seksualitas yang sehat, anak-anak belajar paling baik ketika mereka berdiskusi, bukan waktu ibu dan ayah menggurui. Buatlah pengajaran nilai-nilai seksualitas yang sehat, senormal dan sealami mungkin. Dan membuat jangka waktu untuk membahas semua aspek seksualitas. Tujuan utamanya adalah memberikan arti dan nilai pada seksualitas mereka kelak akan membantu mereka memilih hidup dalam integritas seksual.

### b. Panutan integritas akan kejujuran dan integritas

Integritas seksual juga berpengaruh besar dalam menciptakan rasa aman dalam diri anak, bahkan, satu ayat kitab Amsal dalam Alkitab berkata, “siapa yang bersih kelakuannya, aman jalannya...”(Amsal, 10:9), dan juga pria wanita yang hidup berintegritas akan menghasilkan anak yang lebih bias di andalkan.

### c. Pengaruh positif dari teman sebaya

Orang tua dapat menjadi pengaruh positif bagi anaknya dalam lainya akan membantu anak-anak menentukan pergaulan yang baik.<sup>101</sup>

### d. Anugrah dan pengampunan

Apabila orang tua membicarakan masalah seksualitas pastikan mengarahkan pada percakapan positif mengenai anugrah dan pengampunan. Tuhan bukanlah pembunuh kesenangan atas seksualitas

---

<sup>101</sup>Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*, (Indonesia: PT Visi Anugrah Indonesia, 2010), h. 26

kita, beberapa keluarga bermaksud baik, tetapi dalam keputusan mereka<sup>102</sup> mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak, mereka mengubah seksualitas menjadi sesuatu yang kotor.

e. Realitas budaya

Seks dan seksualitas adalah bagian alami dari kehidupan kita dan kehidupan anak-anak karena Tuhan menciptakan kita sebagai makhluk seksual. Pada umur tertentu ada dorongan seks yang diberikan Tuhan pada anak-anak akan muncul, sekurang-kurangnya ada tiga factor lain yang perlu kita lihat dalam membantu anak-anak kita mengerti bagaimana mereka dipengaruhi oleh seks. Media televisi yang banyak menampilkan iklan atau siaran yang senonoh, semua bias diakses langsung oleh anak-anak.<sup>103</sup>

## 2. Tahapan Perkembangan Seks Menurut Pemikiran Barat

a. Usia 3-5 tahun

Tema penting pada tahapan usia ini adalah fondasi dasar bahwa Tuhan menciptakan kita dan tubuh kita. Dia menciptakan anak laki-laki dan perempuan serta ayah dan ibu. Pada tahap ini memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan kepada anak usia tiga lima tahun, dan juga membahas sentuhan pantas dan tidak pantas dari orang yang tidak dikenal, baby sister, atau bahkan anggota keluarga sekalipun.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*....,h. 27

<sup>103</sup> Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*...h. 28

<sup>104</sup> Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*,...h. 75

b. Usia 6-9 tahun

Tingkat perkembangan anak yang cukup tinggi ,pada tahap ini mulai memperkenalkan dasar seksualitas. Pertama perlu memperkenalkan anatomi tubuh manusia yang paling mendasar.

c. Usia 10-13 tahun

Salah satu penting dalam tahap perkembangan ini adalah fakta tubuh kita adalah hadiah dari tuhan dan dapat menjalankan prinsip kekudusan. Pubertas adalah waktu dimana perubahan-perubahan ini terlihat begitu jelas, tahap utama untuk memperkenalkan bahwa seksualitas adalah hadiah dari tuhan, hampir semua perlu dibahas, dari hubungan laki-laki dan perempuan, sampai pada pornografi di internet, pengaruh budaya, tekanan dari teman sebaya, kesopanan bercumbu,juga anugrah dan pengampunan.

d. Usia 14-18 tahun

Biasanya percakapan dan instruksi dari orang tua perlu dilakukan mengenai topik-topik berkencan, penetapan standar, kekerasan seksual, seberapa jauhkah terlalu jauh itu, belajar untuk secara radikal menghormati lawan jenis, narkoba, alcohol serta seks, berpesta, dan keputusan untuk berintegritas secara seksual. Orang tua harus memberikan kepedulian yang tulus agar anak terbuka saat sedang melakukan seks atau bisa dengan berdiskusi.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*,... h. 76

Kebanyakan otoritas percaya bahwa generasi muda sekarang hingga hidup dalam krisis seksual. Penting untuk diketahui bahwa krisis tersebut tafsirkan berbeda di masyarakat, dunia sekuler menganggap hubungan seks bebas sebagai krisis berdasarkan kepada akibat dari hubungan seks bebas, para ibu yang tidak menikah, kesulitan dalam keuangan, penyakit menular seksual, aborsi, dan seterusnya, komunitas sekuler mengakui bahwa memang ada masalah, tetapi fokusnya adalah akibat-akibat yang ditimbulkan,

### **C. Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami**

Pada usia 1-5 tahun ajarkan anak tentang pendidikan seks, yaitu mulai dengan memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat, tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentan waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya saat si kecil mandi, kenalkan ini rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis atau vagina. Selain itu jelaskan bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor pada orang tuanya.

Jelaskan bahwa alat kelamin juga disebut kemaluan. Yang berarti malu bila dilihat dan disentuh oleh orang lain. Ajarkan bahwa ia harus menutup bagian kelaminya dengan pakaian yang sopan. Agar si kecil bisa menghargai dirinya sendiri serta terhindar dari pelecehan seksual.

Memberikan pendidikan seks kepada anak dengan permainan atau nyanyian sehingga anak bisa nyaman, bukan dengan menakut-nakuti atau membuat mereka cemas gunakan bahasa sehari-hari yang biasa orang tua ajarkan pada anak.

8. Mengenalkan pada anak bahwa tubuhnya berharga, tanamkan sejak dini agar anak mempunyai rasa malu, apabila ia tidak mengenakan pakaiannya jika hendak bermain, membiasakan agar anak terbiasa menutup aurat.
9. Kenalkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Boleh disentuh apabila ayah dan ibu memandikan, membersihkan sehabis buang air besar, serta ada pendampingan orang tua apabila hendak diperiksa oleh dokter
10. Ada empat bagian tubuh yang harus dijaga, yaitu bibir, dada, kemaluan organ tubuh, serta dubur.
11. Kenalkan pada anak jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan
12. Ajarkan pada anak bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
13. Membatasi aktivitas menonton TV, atau tidak membiasakan anak untuk memainkan game, orang tua harus teliti tontonan apa dan dengan siapa si anak bermain.
14. Membatasi anak untuk menggunakan gadgetnya, membuat kesepakatan ketika ingin menggunakan gadgetnya, anak harus diberikan hukuman jika dia tidak mematuhi peraturan, namun dengan tegas orang tua harus konsisten dengan peraturannya.

Adapun kesimpulan dari atas bahwa ajarkan pada anak apabila ada orang lain yang menyentuh dan membuka baju anak katakan tidak atau meminta tolong, jika ada orang lain yang memaksa anak maka berlari ketempat yang ramai dan meminta bantuan pada orang lain.

*Sex education* di barat yang diajarkan disekolah-sekolah mereka dengan membicarakan seks secara vulgar, pemeragaan alat-alat pencegah kehamilan di depan siswa, dan lain-lain, di pandang sebagai sesuatu kebanggaan oleh pihak barat atas kemajuan peradaban mereka.

Dalam pandangan barat seks adalah sesuatu yang lumrah yang bisa dilakukan dimana saja, tinggal satu rumah dengan lawan jenisnya, memakai pakaian yang senonoh. Pada pendidikan seks barat mereka tidak ada istilah khitan atau memotong alat kemaluannya.

Dapat kita simpulkan bahwa konsep pendidikan seks menurut Islam sudah di kemas secara detail mulai dari memilih pasangan hidup, semua sudah di paparkan bagaimana tahapan dan langkah-langkah dalam mendidik anak-anak berdasarkan usia, orang tua harus cerdas dalam memilih tontonan anak, cara berpakaian anak, dan lain-lain.

**Tabel. 1.4 Tokoh pendidikan seks dalam Islam dan tahapan pendidikan seks pada anak usia dini**

NO	Nama Tokoh Pendidikan Seks dalam Islam	Tahap-tahap Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini
1.	Abdullah Nasih Ulwan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemisahan tempat tidur anak dilakukan ketiks mereka berusia sepuluh tahun, disaat kecenderungan atau gejala seksual mereka mulai tumbuh.</li> <li>b. Mengajarkan tidur dengan posisi miring kekanan atau miring kekiri, Rosululloh menyunahkan agar anak kita tidur dengan posisi miring diatas lambung kanan, karena mencegah timbulnya nafsu syahwat bagi si anak.</li> <li>c. Menjauhkan anak dari sesuatu yang dapat membangkitkan seksual dan segala hal yang merusak ahklak ketika anak sudah mencapai usia antara sepuluh sampai masa balig.</li> </ul>
2.	Yusuf Madani	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan seks dan fikih pada anak</li> <li>b. Meminta izin</li> <li>c. Menahan pandangan dan menutup aurat</li> <li>d. Menjauhkan anak dari aktivitas seksual</li> <li>e. Pemisahan tempat tidur anak</li> <li>f. Tempat tinggal yang layak</li> </ul>
3.	Nurul Chomaria	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelaminya</li> <li>b. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak</li> <li>c. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya</li> <li>d. Ajari cara membersihkan alat kelamin</li> <li>e. Khitan bagi anak laki-laki</li> <li>f. Pahami tentang menstruasi atau mimpi basah</li> <li>g. Tanamkan rasa malu sedini mungkin</li> <li>h. Beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain</li> <li>i. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas</li> <li>j. Jangan bisasakan disentuh lain jenis</li> <li>k. Biasakan untuk menutup aurat</li> </ul>

	l. Pisahkan tempat tidur anak m. Ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu n. Seleksi media yang dikonsumsi anak o. Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat
--	---

### C. Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>106</sup> Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. dengan kata lain keluarga menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi seorang yang dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana melihat dunia disekitarnya.<sup>107</sup>

Orang tua yang bijak akan menanamkan kepada anak beberapa pengertian sederhana tentang norma, perintah, larangan termasuk informasi masalah seks. Misalnya, anak harus tahu tidak boleh kencing berdiri, tidak boleh kencing disembarang tempat, dan tidak boleh telanjang dengan lari-lari. Selanjutnya, anak akan terlatih untuk disiplin dan

<sup>106</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...h. 35

<sup>107</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 144

bertanggung jawab (mengerti adanya hukuman) atas apa yang ia lakukan. Namun, jauh sebelum anak diajarkan tentang masalah seks, anak harus sudah diajarkan tentang berbagai akhlak, norma, dan etika masyarakat. Pelajaran ini sebaiknya diajarkan sebelum anak mampu berbicara secara normal.<sup>108</sup>

Helmawati mengatakan, jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Serta sebaliknya jika orang tua tidak menanamkan sejak dini nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, kesehatan dan pengetahuan terhadap anak-anaknya, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang cacat. Anak yang dibesarkan dengan pengajaran agama yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula serta berguna bagi masyarakat dan sebaliknya anak yang di didik dengan nilai-nilai yang tidak baik maka anak itu tidak akan bermanfaat bagi masyarakat bahkan bisa meresahkan masyarakat karena ulahnya.<sup>109</sup>

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu orangtua harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia, adapun pendidikan yang diberikan pada anak harus sesuai dengan ajaran Islam seperti kebenaran, kejujuran, pemurah dan pemberani.

---

<sup>108</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*,...h...47

<sup>109</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015),

rasa kasih dan sayang sangat penting, terutama mengingat keadaan si anak, memang perlu tapi ada batas-batasnya.<sup>110</sup>

Adapun kewajiban keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan contoh pada anak dalam berakhlak mulia, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Karena orang tua mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai perkembangan anak.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keluarga adalah dunianya. Menurut Erikson, pada awal masa perkembangan anak usia 0-1 tahun merupakan tahap dimana anak membangun kepercayaan dengan dunia luar, pada masa ini Ibu merupakan sosok paling signifikan dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila anak tidak menerima kehangatan dan penerimaan dari Ibu, maka anak akan menganggap dunia ini adalah tempat yang menakutkan. Selanjutnya ketika beranjak dewasa anak akan sulit untuk percaya kepada orang-orang disekitarnya, sedangkan pada masa selanjutnya usia 2-3 tahun orang yang paling berpengaruh adalah ayah. Disinilah anak

---

<sup>110</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini.....H. 271-272*

mulai belajar mandiri, ia berusaha untuk berdiri sendiri dan mulai berjalan dengan kakinya.<sup>111</sup>

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seks anak. Selama di rumah, orangtua lah yang berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dikerjakan anak. Orangtua berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak.

Pendidikan seks ditanamkan pada anak sedini mungkin, sebab pendidikan seks merupakan pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Orangtua dalam menanamkan pendidikan seks untuk anak usia dini sebaiknya dilakukan perlahan-lahan, sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya. Misalnya, mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan lawan jenisnya, menjelaskan bagian tubuh anak.

**Tabel. 1.5 Penanaman pendidikan seks pada anak dari masa kandungan sampai usia 6 tahun)**

NO	Usia	Penanaman Pendidikan Seks Pada Anak
1.	0-2 Tahun	Konsep ketauhidan sudah diperkenalkan anak sejak ia lahir. Dengan cara mengumandangkan adzan ketika baru lahir, melaksanakan aqiqah, dan memberikan nama yang baik bagi anak.
2.	2-4 tahun	memberikan pendidikan moral, seperti mengajarkan rasa malu

<sup>111</sup> Erhamwilda, Psikologi Belajar Islami...,h. 246

		jika mereka telanjang didepan umum, memberikan pakaian yang sopan kepada anak sesuai dengan usianya. Ajarkan untuk ke kamar mandi tidak bersama lawan jenisnya, mulai dikenalkan dengan ibadah-ibadah wajib namun belum memiliki keharusan unruk melaksanakannya, hal ini untuk mempersiapkan pendidikan ke tahap kesanjutnya
3.	4-7 tahun	pada anak usia ini anak juga harus terpisah tempat tidurnya. Selain itu, pada anak laki-laki juga sebaiknya di khitan sebelum, menginjak usia tujuh tahun sehingga ibadah shalat yang ditunaikan akan lebih sempurna
4.	7-10 tahun	Pada fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat. Fase ini juga anak sudah mulai pisah tidur dengan orang tuanya. Dan memiliki tempat tidur masing-masing. Anak memahami adab memandang, apa yang boleh dipandang dan tidak boleh dipandang. Dengan demikian ketika anak memasuki masa baligh, ia sudah dibekali akhlak yang lurus.
5.	10-15 Tahun	Fase ini adalah fase dimana anak mulai mengembangkan potensi dirinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara utuh.pada usia ini juga anak mulai mencapai aqil balig sehingga bisa memahami hal yang di halalkan dan diharamkan juga mengetahui konsekuensi dari apa yang dilakukan.
6.	15-18 Tahun	Masa ini juga bisa disebut dengan bertanggung jawab. Selain tanggung jawab pada diri sendiri juga pada keluarga dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Bisa juga pada fase ini anak sudah dianggap dewasa, pendidikan yang diberikanpun lbih mendalam mengenai hukum nikah, zina

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Seks merupakan kebutuhan, yakni kebutuhan seksual, kebutuhan seksual biasanya digolongkan ke dalam kebutuhan biologis, sebagai bagian dari kebutuhan jasmaniyah, yang tak terpisahkan dari kehidupan seksual seseorang karena setiap orang mempunyai kelenjar kelamin, hormon, dan memiliki dorongan seksual.

Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan.

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex intruction* adalah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi kelamin untuk mempertahankan jenisnya. termasuk pada pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *sex education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri

sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan terpersonal yang baik.

Orang tua harus dapat mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih baik. Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti, bertutur kata sopan dan santun, berpakaian rapih dan sopan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik.

#### **B. Saran-Saran**

orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak usia dini karena sejak dinilah pribadi anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana ia dewasa nantinya. Dan juga pendidik, masyarakat hendaknya peduli dengan pendidikan anak disekitarnya, bukan hanya melihat, kemudian mengupat akan tetapi melihat dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, karena lingkungan juga sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan pribadi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet Akhmad Muhaimin, 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta : Kata Hati
- Aziz Alimul Hidayat, 2007, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Burns Jim, 2010, *Theaching Your Children Healthy Sexuality*, Visi Anugrah Indonesia
- Crain Wiliam, 2004, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chomaria Nurul, 2012, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, Solo : Aqwam
- Dhieni Nurbiana, 2011, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta:Universitas Terbuka
- Darajat Dzakiah, dkk, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta : PT Bumi Aksara
- Erhamwilda, 2018, *Psikologi Belajar Islami*, Yogyakarta : Psikosain
- EL-Qudsy Hasan, 2012. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, Solo: Tinta Medina
- Elly Risman dkk, *EnSexclopedia Tanya Jawab Masalah Pubertas Dan Seksualitas Remaja*, katalog dalam tertibatan
- Freud Sigmund , 2019, *The Interpretation Of Dreams*, Yogyakarta: Indoliterasi
- Freud Sigmund, 2015, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Yogyakarta: Indoliterasi
- Ferdinand Zaviera, 2007, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Jogjakarta: Prismsophie

- Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015, *Pedoman Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris).
- Hathout Hasan, 2014, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, Yogyakarta: Zahra
- Helmawati, 2015, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Irsyad Muhammad, 2017, *105 Inspirasi Nabi Dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Semesta Hikmah
- Jones Ernes, 2015, *Hidup Dan Karya Sigmund Frued*, Yogyakarta: Ircisod
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, Solo: Abyan
- Madani Yousef, 2014, *pendidikan seks Usia dini untuk anak dalam islam*, jakarta: zahra
- Mulyani Novi, 2016, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Mansur, 2015, *Pendidikan Anak Usia Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musfiroh Tadkirotun, 2014, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*
- Novan Ardy Wiyani, 2016, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pohan M. Imron, 1990, *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang Tua*, PT Asri Media Pustaka.
- Ulwan Abdullah Nashih, 2009, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, Pustaka ILTIZAM
- Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2014, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta

Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis, 2015, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia

Zed Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.